

PENGETAHUAN TENTANG LENS KONTAK PADA MAHASISWA-MAHASISWI KEPERAWATAN STIKES BINALITA SUDAMA MEDAN

Oleh:

Elvi Susanti Lubis ¹⁾

Havija Sihotang ²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama ^{1,2)}

E-mail:

elvi134lubis@gmail.com ¹⁾

havijasihotang@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

The most common causes of blindness in Indonesia are cataracts (0.78%), glaucoma (0.20%) and refractive disorders (0.14). Until now there are about 80% of cases of blindness and serious vision loss can actually be avoided (WHO, 2012). Refractive disorder is a condition in which light entering the eye cannot be focused clearly. Glasses and contact lenses are tools to help clarify vision in refractive disorders. Refractive disorders that require glasses or contact lenses, such as myopia, astigmatism, amblyopia, and abnormalities in the color difference of the iris of the eye. Many people now choose to wear contact lenses instead of wearing glasses, this is because contact lenses are easier to use than glasses. Research by Barr et al (2005), shows that the average contact lens user worldwide is around 128 million people, and around 13.2 million contact lens users are aged between 18 to 34 years. In Indonesia alone contact lens users are only 2% of the total population. The purpose of this study was to determine the level of knowledge about contact lenses among students at the Nursing Study Program STIKes Binalita Sudama Medan. The research design used is descriptive research. The population in this study were all Nursing students (D-III, S-1 and Profession study programs) STIKes Binalita Sudama Medan. The sample in this study were some of the students in the Nursing Study Program STIKes Binalita Sudama Medan, namely as many as 58 people. The sampling technique used in this study was Proportional Random Sampling, namely a sampling technique in which the number of each study area was not homogeneous and proportionally stratified. The results of the study concluded that the majority of respondents were aged > 30 years, namely 25 respondents (43.10%), the majority of respondents were female, namely 53 respondents (91.38), and the level of knowledge of respondents about contact lenses was a good majority, namely 31 respondents (53.45%) and 27 respondents (46.55%) have sufficient level of knowledge. It is recommended that although the majority of respondents have good knowledge about contact lenses, sufficient knowledge about contact lenses still needs to be improved. Because of that, it is hoped that educational institutions will increase education about contact lenses, especially the negative and positive impacts of using contact lenses.

Keywords: Knowledge, Student, Contact Lenses

ABSTRAK

Penyebab kebutaan terbanyak di Indonesia adalah Katarak (0,78 %), Glaukoma (0,20 %), dan Gangguan Refraksi (0,14). Hingga saat ini ada sekitar sebanyak 80% kasus kebutaan dan kehilangan penglihatan serius sebenarnya bisa dihindari (WHO, 2012). Gangguan refraksi adalah kondisi dimana cahaya yang masuk ke dalam mata tidak dapat difokuskan dengan jelas. Kacamata dan lensa kontak menjadi salah satu alat untuk membantu memperjelas penglihatan dalam gangguan refraksi. Gangguan refraksi yang membutuhkan kacamata ataupun lensa kontak yaitu seperti myopia, astigmatisma, amblyopia, dan kelainan perbedaan warna iris mata. Banyak orang sekarang memilih memakai lensa kontak dibandingkan

memakai kacamata hal ini dikarenakan lensa kontak lebih mudah digunakan daripada kacamata. Penelitian Barr et al (2005), menunjukkan bahwa rata-rata pengguna lensa kontak di seluruh dunia sekitar 128 juta orang, dan sekitar 13,2 juta orang pengguna lensa kontak berusia antara 18 sampai 34 tahun. Di Indonesia sendiri pengguna lensa kontak hanya 2% dari total jumlah penduduk. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang lensa kontak pada mahasiswa-mahasiswi di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa-mahasiswi Keperawatan (prodi D-III, S-1 dan Profesi) STIKes Binalita Sudama Medan. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa-mahasiswi di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan, yaitu sebanyak 58 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proporsional Random Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang jumlah setiap area penelitian tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Hasil penelitian menyimpulkan mayoritas responden berusia > 30 tahun yaitu sebanyak 25 responden (43,10%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 53 responden (91,38), dan tingkat pengetahuan responden tentang lensa kontak adalah mayoritas baik yaitu sebanyak 31 responden (53,45%) dan 27 responden (46,55%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Disarankan meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang lensa kontak, tetapi pengetahuan yang cukup tentang lensa kontak masih perlu ditingkatkan. Karena itu diharapkan agar institusi pendidikan memperbanyak edukasi tentang Lensa Kontak terutama dampak negatif dan dampak positif penggunaan lensa kontak.

Kata Kunci: Pengetahuan, Mahasiswa, Lensa Kontak

1. PENDAHULUAN

Diperkirakan oleh WHO terdapat lebih dari 7 juta orang menjadi buta setiap tahun. Saat ini diperkirakan 180 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan penglihatan, dari angka tersebut terdapat antara 40-45 juta menderita kebutaan dan 1 di antaranya terdapat di South East Asia. Oleh karena populasi yang terus bertambah dan oleh faktor usia, jumlah ini diperkirakan akan bertambah 2 kali lipat di tahun 2020. Berdasarkan Global Data On Visual Impairment, penyebab terbanyak kebutaan di dunia adalah Katarak (51%), Glaukoma (8%). Prevalensi kebutaan di Indonesia adalah 3 juta orang (1.5%) dari populasi. Setiap menit 1 orang menjadi

buta di Indonesia. Tertinggi di Asia Tenggara yaitu Bangladesh (1%), India (0,7%), Thailand (0,6%). Insiden kebutaan di setiap tahun yakni 0,1% (210.000 orang). Penyebab kebutaan terbanyak di Indonesia adalah Katarak (0,78 %), Glaukoma (0,20 %), Gangguan Refraksi (0,14). Hingga saat ini ada sekitar sebanyak 80% kasus kebutaan dan kehilangan penglihatan serius sebenarnya bisa dihindari (WHO, 2012).

Gangguan refraksi adalah kondisi dimana cahaya yang masuk ke dalam mata tidak dapat difokuskan dengan jelas. Kacamata dan lensa kontak menjadi salah satu alat untuk membantu memperjelas penglihatan dalam gangguan refraksi.

Gangguan refraksi yang membutuhkan kacamata ataupun lensa kontak yaitu seperti myopia, astigmatisma, amblyopia, dan kelainan perbedaan warna iris mata. Penggunaan lensa kontak kini semakin digemari masyarakat, terutama kaum remaja perempuan. Lensa kontak memiliki fungsi yang sama dengan kacamata, yaitu digunakan untuk mengatasi kelainan refraksi. Lensa kontak lebih diminati kalangan remaja dikarenakan selain membantu memperbaiki kelainan refraksi, lensa kontak juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memperbaiki ataupun menambah nilai dari penampilan serta untuk keperluan terapi (*America Optometrist Association*, 2016).

Banyak orang sekarang memilih memakai lensa kontak dibandingkan memakai kacamata hal ini dikarenakan lensa kontak lebih mudah digunakan daripada kacamata. Seiring berjalannya waktu lensa kontak sendiri sekarang sudah menjadi penampilan gaya tersendiri di kalangan remaja dikarenakan keanekaragaman dari lensa kontak itu sendiri.

Penelitian Barr et al (2005), menunjukkan bahwa rata-rata pengguna lensa kontak di seluruh dunia sekitar 128 juta orang, dan sekitar 13,2 juta orang pengguna lensa kontak berusia antara 18 sampai 34 tahun. Di Indonesia sendiri

pengguna lensa kontak hanya 2% dari total jumlah penduduk.

Lensa kontak banyak di temukan di tempat perbelanjaan umum. Banyak penjual dan pembeli yang kurang mengetahui tentang lensa kontak secara menyeluruh, seperti pengetahuan tentang dampaknya, kecocokan lensa kontak dengan kontur mata penggunaannya tidak diperhatikan. Oleh karena itu penggunaan lensa kontak yang memiliki indikasi luas tersebut maka diperlukan pengetahuan yang cukup dalam penggunaannya (Caffery B. et al., 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara acak terhadap 7 mahasiswa-mahasiswi STIKes Binalita Sudama Medan yang ditanyakan tentang “Apakah lensa kontak dapat memperbaiki Visus (tajam penglihatan) mata?”. Sebanyak 4 orang menjawab benar terhadap pernyataan tersebut dan 3 orang menjawab salah. Selain itu ketika ditanyakan pada 2 orang mahasiswi yang sedang menggunakan lensa kontak mengenai “Alasan menggunakan lensa kontak?”. Keduanya menjawab untuk menambah baik penampilan, bukan karena adanya gangguan penglihatan. Dengan rincian hasil jawaban responden ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengetahuan tentang lensa kontak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang lensa kontak pada mahasiswa-mahasiswi di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa-mahasiswi Keperawatan (prodi D-III, S-1 dan Profesi) STIKes Binalita Sudama Medan. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa-mahasiswi di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan, yaitu sebanyak 58 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proporsional Random Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang jumlah setiap area penelitian tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan berada di Jalan Gedung PBSI No.1 Pasar V Kenangan Baru, Kec.Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil perhitungan, sampel yang diambil ialah sebanyak 58 orang. Dengan data responden yang bersifat rahasia yang meliputi nama/inisial, usia responden, jenis kelamin responden, serta hasil dari jawaban pengisian

kuesioner. Setiap pernyataan dalam kuesioner diberi nilai 10 apabila jawaban benar dan diberi 0 apabila jawaban salah. Pemberian nilai atau hasil akhir setiap responden sudah diperiksa berdasarkan kunci jawaban yang dimiliki oleh peneliti.

Tabel 4.1

Distribusi Responden Berdasarkan Usia (Tahun) di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan

Usia (Tahun)	Jumlah	%
< 20	21	36,21
20 – 30	12	20,69
> 30	25	43,10
Total	58	100

Dari tabel 4.1 dapat diketahui distribusi responden berdasarkan usia di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan adalah mayoritas responden berusia > 30 tahun yaitu sebanyak 25 responden (43,10%), berusia < 20 tahun sebanyak 21 responden (36,21%), dan berusia 20 – 30 tahun sebanyak 12 responden (20,69%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Budiman dan Rudiyanto yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola

fikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Berdasarkan jenis kelamin di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan adalah mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (Tabel 4.2) yaitu sebanyak 53 responden (91,38), dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden (8,62%).

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	5	8,62
Perempuan	53	91,38
Total	58	100

Berdasarkan teori diketahui bahwa faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat pengetahuan seseorang tentang suatu hal.

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Lensa Kontak di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
Baik	31	53,45
Cukup	27	46,55
Kurang	0	0
Total	58	100

Berdasarkan pengetahuan mahasiswa-mahasiswi di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan tentang lensa kontak diketahui bahwa mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 31 responden (53,45%), hal ini dibuktikan dengan hasil pengumpulan data kuesioner dan merupakan hasil terbanyak dari ketiga kategori pengetahuan. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (46,55%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atau pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Alasan orang memilih menggunakan lensa kontak daripada kacamata karena lensa kontak mengikuti pergerakan bola mata dan tidak sedikitpun mengurangi lapang pandang mata, sehingga tidak mengganggu penglihatan, memperindah penampilan, nyaman, lebih terang, tidak ada bingkai yang mengganggu pandangan mata,

mengurangi, distorsi, tidak berkabut, tidak mudah terkena air hujan, dan tidak menghalangi aktifitas.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mayoritas responden berusia > 30 tahun yaitu sebanyak 25 responden (43,10%), berusia < 20 tahun sebanyak 21 responden (36,21%), dan berusia 20 – 30 tahun sebanyak 12 responden (20,69%).
2. Mayoritas jenis kelamin responden di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan adalah perempuan yaitu sebanyak 53 responden (91,38), dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden (8,62%).
3. Tingkat pengetahuan responden tentang lensa kontak di Prodi Keperawatan STIKes Binalita Sudama Medan adalah mayoritas responden yaitu sebanyak 31 responden (53,45%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 27 responden (46,55%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Selanjutnya berdasarkan hasil kesimpulan dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang lensa kontak, tetapi

pengetahuan yang cukup tentang lensa kontak masih perlu ditingkatkan. Karena itu diharapkan agar institusi pendidikan memperbanyak edukasi tentang Lensa Kontak terutama dampak negatif dan dampak positif penggunaan lensa kontak.

2. Hasil penelitian ini kiranya dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lainnya tentang lensa kontak, sehingga dapat lebih menambah wawasan serta memperluas pengetahuan tentang Lensa Kontak.
3. Bagi mahasiswa-mahasiswi yang memiliki keinginan atau minat menggunakan lensa kontak, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu tentang kekurangan dan kelebihan lensa kontak sebelum menggunakannya agar terhindar dari efek samping penggunaan lensa kontak lensa kontak seperti mata merah, katarak, dan lain-lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- American Optometric Association. 2016. Recommendations for Contact Lens Wearers from the American Optometric Association. from <http://www.aoa.org/patients-and-public/caring-for-your-vision/contact-lenses/what-you-need-to-know-about-contact-lenshygiene-and->

- [compliance?sso=y](#). (Di akses pada 25 Februari 2021)
- Barr, J.T. 2006. A look back at the major events and developments in the contact lens industry in 2005 and predictions for 2006, with emphasis on advancements that have enhanced contact lens vision and comfort. <http://www.clspectrum.com/articleviewer.aspx?articleid=12913>. (Di akses pada tanggal 29 Maret 2021)
- Budiman, & Riyanto. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Caffery B, Dogru M, Jones LW, Lin MC, Nichols JJ, Papas E, Pucker A, Pult H, Willcox MD. 2016 Contact lens comfort. *Optometry and Vision Science*. (Diakses pada tanggal 29 Maret 2021)
- Efron, Nathan. Contact Lens Practice Third Edition. Tinted Lenses. Elsevier. Australia. 2018. Hal 204-213 (Diakses pada tanggal 29 Maret 2021)
- Khurana, A.K., 2007, *Ophthalmology*, 4th Ed, New Age International, New Delhi, Contact Lens Indication.
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tiarasan Muralidran. 2013. Tingkat Pengetahuan Pemakaian Lensa Kontak dalam kalangan Mahasiswa FK USU Stambuk 2009 dan 2011, *e-journal*, FK USU, Vol. 1, No.1
- WHO. 2012. Global Data On Vision Impairments 2010.